

**PENGARUH EDUKASI ABDOMINAL THRUST TERHADAP
SIKAP DALAM PERTOLONGAN PERTAMA SAAT TERSEDAK PADA
ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(*CEREBRAL PALSY*)**

Novitasari Ismiatiningrum¹⁾ Maria Wisnu Kanita²⁾ Setiyawan³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
^{2), 3)} Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas
Kusuma Husada Surakarta
nismiatiningrum@gmail.com

ABSTRAK

Tersedak merupakan keadaan ketika benda asing menyumbat tenggorokan dan menghalangi jalan napas. Pada orang dewasa tersedak sering terjadi karena potongan makanan (Mayo, 2017). Sebagian orang tua umumnya melakukan penepukan punggung anak dan memberikan anak air minum saat anak tersedak (Harigustian,2020). Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan sikap pada orang tua dalam pertolongan pertama tersedak pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi *abdominal thrust* terhadap Sikap pada Orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (*Cerebral palsy*).

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasy experiment* dengan desain penelitian *pre and post test with control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (*Cerebral palsy*) sebanyak 32 di YPAC Surakarta. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner sikap yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti.

Hasil penelitian karakteristik responden adalah sebagian besar responden berusia dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 22 responden (68,75%), Dengan hasil penelitian sikap pada kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi negatif sebanyak 11 responden (68.8%), setelah diberikan edukasi perubahan sikap menjadi positif sebanyak 13 responden (81.3%). Pada kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi sikap negatif yaitu sebanyak 10 responden (62,5%), setelah diberikan edukasi sikap pada menjadi positif yaitu 14 responden (87,5%). Terdapat perubahan sikap setelah diberikan edukasi.

Kata Kunci : Tersedak, Sikap, Pengetahuan, Cerebral palsy
Daftar Pustaka : 13 (2011-2021)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS

FACULTY OF HEALTH SCIENCES

UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2022

**THE EFFECT OF ABDOMINAL THRUST EDUCATION ON ATTITUDE IN
FIRST AID WHEN CHOKING PARENTS WITH CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS
(CEREBRAL PALSY)**

Novitasari Ismiatiningrum¹⁾ Maria Wisnu Kanita²⁾ Setiyawan³⁾

¹⁾ Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

^{2), 3)} Lecturer Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

nismiatiningrum@gmail.com

Abstract

Choking is a condition when a foreign object blocks the throat and blocks the airway. In adults, choking often occurs because of pieces of food (Mayo, 2017). Some parents generally pat their children's backs and give their children drinking water when they choke (Harigustian, 2020). In connection with this, it is necessary to increase the knowledge and attitudes of parents in first aid for choking children. The purpose of this study was to determine the effect of abdominal thrust education on attitudes in parents with children with special needs (cerebral palsy).

This type of research is quantitative research. The research method used is a quasi experiment with a pre and post test research design with a control group. The population in this study were parents with children with special needs (cerebral palsy) as many as 32 at YPAC Surakarta. The research instrument using an attitude questionnaire has been tested for validity and reliability by researchers.

The results of the research on the characteristics of the respondents are that most of the respondents aged 36-45 years are 22 respondents (68.75%), with the results of the attitude research in the control group before being given negative education as many as 11 respondents (68.8%), after being given education the attitude change becomes positive as many as 13 respondents (81.3%). In the intervention group before being given negative attitude education, there were 10 respondents (62.5%), after being given education the attitude was positive, namely 14 respondents (87.5%). There was a change in attitude after being given education.

Keywords: Choking, Attitude, Knowledge, Cerebral palsy

Bibliography : 13 (2011-2022)

PENDAHULUAN

Tersedak merupakan keadaan ketika benda asing menyumbat tenggorokan dan menghalangi jalan napas atau aliran udara. Pada orang dewasa tersedak sering terjadi karena potongan makanan (Mayo, 2017). Tersedak merupakan keadaan darurat yang harus cepat ditangani, bila dibiarkan terlalu lama tubuh akan kekurangan oksigen dan akan menyebabkan kematian. Tersedak menyebabkan suplai oksigen ke otak berkurang dan menyebabkan korban berada dalam keadaan gawat darurat. Keadaan ini dapat terjadi kapan dan dimana saja (Suwardianto, 2015).

Menurut *World Health Organization (WHO)* sebanyak 7.537 anak-anak berusia 3 tahun bahkan lebih muda sangat berisiko karena tersedak sebesar (59,5 %) tersedak karena makanan, (31,4%) tersedak benda asing, dan sebanyak (9,1%) penyebab tidak diketahui (Palimbunga, A.P.S., Palendeng & Bidjuni, 2017). Prevalensi kejadian di Amerika Serikat didapatkan sebanyak < 1 tahun sebesar 11,6%, kasus yang terjadi pada usia 1 sampai 2 tahun sebesar 36,2% untuk usia 2 sampai 4 tahun sebesar 29,4%. Sebanyak 12400 kasus pada anak yang mengalami tersedak sejak tahun 2001 sampai 2009 harus dilarikan ke IGD (Instalasi Gawat Darurat) (Pediatrics, 2018). Menurut *State of Health* pada tahun 2019 di US sebanyak 5.228 kematian disebabkan oleh tersedak. Kematian yang terjadi karena tersedak tersebut sebagian besar terjadi karena makanan (Elflein, 2021). Di Indonesia pada tahun 2015 didapatkan data bahwa terdapat kasus tersedak benda asing di tenggorokan sebanyak 157 kasus dan pada tahun 2016 terdapat sebanyak 112 kasus berdasarkan data

di RSUD dr. Harjono Ponorogo (Novitasari, 2016).

Faktor resiko terjadinya tersedak bisa terjadi karena Dysphagia atau kesulitan untuk menelan makanan, GERD, memasukkan terlalu banyak makanan ke dalam mulut, tidak mengunyah dengan benar atau tidak mengunyah makanan sampai halus, makan terlalu cepat, berbicara, tertawa, berjalan, berlari atau bermain saat makan, dan juga terganggu karena suatu aktivitas dari orang lain (Pritzker & Hou, 2014). Pertolongan pertama yang dapat dilakukan saat terjadi tersedak adalah dengan teknik abdominal thrust, Menurut (Rodriguez et al., 2021) teknik abdominal thrust ini efektif untuk menangani korban tersedak pada anak diatas 1 tahun, remaja dan orang dewasa, dan pada studi lain menyebutkan bahwa teknik ini dapat berhasil pada korban yang tidak sadar.

Cerebral Palsy (CP) pertama kali dijelaskan oleh Willian Little pada tahun 1843 dan pada awalnya dikenal sebagai penyakit dari Little. *Cerebral Palsy (CP)* menggambarkan sekelompok gangguan perkembangan gerakan dan postur, menyebabkan keterbatasan aktivitas, yang dikaitkan dengan gangguan non progresif yang terjadi di otak janin/bayi yang sedang berkembang. *Cerebral palsy* kemungkinan juga memiliki beberapa komorditas terkait termasuk, epilepsy, gangguan musculoskeletal, gangguan kecerdasan, kesulitan makan, kelainan penglihatan, kelainan pendengaran, dan kesulitan berkomunikasi. Anak dengan *Cerebral palsy* biasanya memiliki gangguan makan dan gangguan menelan (disfagia), pada banyak kasus menempatkan mereka pada resiko aspirasi (Soroudi et al., 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta berdasarkan data dari pihak yayasan mengatakan bahwa ada anak-anak dengan *Cerebral palsy* disana yang memiliki resiko gangguan menelan. Berdasarkan informasi tersebut peneliti mewawancarai beberapa orang tua dengan anak yang mengalami *Cerebral palsy*, hasil wawancara didapatkan bahwa banyak orang tua yang belum mengetahui pertolongan pertama yang harus dilakukan saat anaknya tersedak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Edukasi Abdominal Thrust Terhadap Sikap dalam pertolongan pertama saat tersedak pada Orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (*Cerebral palsy*)”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasy experiment* (Penelitian eksperimen semu) desain penelitian *pre and post test with control group*. Penelitian dilakukan di YPAC Surakarta pada tanggal 15-20 Agustus 2022 dengan populasi sebanyak 35 orang tua. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusinya yaitu Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (*Cerebral palsy*), bersedia menjadi responden dan tidak pernah mendapatkan edukasi mengenai penanganan tersedak dengan teknik abdominal thrust. Kriteria eksklusinya yaitu orang tua yang mengalami gangguan pengelihatian dan pendengaran.

Alat ukur penelitian data yang digunakan yaitu kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan sudah dilakukan

uji validitas dan realibitasnya dan dinyatakan valid dan reliable untuk digunakan untuk penelitian.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat untuk variable usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Analisis bivariate menggunakan uji Wilcoxon signed rank test.

Penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etuk dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta. Dengan nomor 820/UKH.L.02/EC/VIII/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini meliputi :

Tabel 1: Distribusi responden berdasarkan usia

Variabel	Kontrol (n=16)		Intervensi (n= 16)		Total	
	F	%	F	%	F	%
Usia 17-25 Tahun	4	25.0	1	6.3	5	15.62
26-35 Tahun	1	6.3	4	25.0	5	15.62
36-45 Tahun	1	68.8	1	68.8	2	68.75
Total	16	100.	16	100.	32	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui rata-rata usia responden adalah Usia 36-45 tahun yaitu sebesar 22 atau 68.75% responden. Usia dewasa akhir merupakan usia yang cukup sehingga tingkat kematangan dan pengetahuan seseorang untuk yang lebih dewasa sebagai imbas dari pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan & Dewi M, 2012). Usia mempengaruhi perkembangan pola pikir dan daya tangkap seseorang, bertambahnya Usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya dan proses perkembangan mental yang

bertambah baik (Oktavia, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardandi (2014) yang menyatakan usia dewasa akhir (36-45 tahun) ini tergolong matang untuk menjaga dan mendidik anak dengan berkebutuhan khusus.

Variabel	Total (n=32)	
	F	%
Pekerjaan		
PNS	1	3.125
Swasta	1	3.125
Wiraswasta	4	12.5
Tidak Bekerja	26	81.25
Lain-lain	0	0
Total	32	100

Table 2 : Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Variabel	Total (n=32)	
	F	%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	26	81.25
Perguruan Tinggi	6	18.75
Total	32	100

Table 3 : Distribusi responden

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 4.2 didapatkan dari 32 responden, sebagian besar responden berpendidikan SMA/K yaitu sebanyak 26 atau 81,25%. Rata-rata tingkat pendidikan orang tua dalam tingkat menengah, sehingga dapat mempengaruhi perubahan sikap orang tua, karena salah satu faktor yang berperan dalam pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan yang berhubungan dengan sikap. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya, jika tingkat pendidikan baik, maka sikap dan perilakunya diharapkan akan menjadi baik. Penelitian ini sejalan dengan (Novia et al, 2021) dimana dengan mayoritas orang tua berpendidikan SMA atau sederajat. berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil analisa dari tabel 3 didapatkan dari 32 responden didapatkan hasil sebagian besar

responden tidak bekerja sebanyak 26 responden atau 81.25%. Hasil analisa yang didapatkan sebagian besar orang tua di YPAC Surakarta tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 atau 81.25%. Hasil analisa sejalan dengan penelitian Silvanus (2021), yaitu sebagian orang tua atau ibu tidak bekerja dan hanya menjadi Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 72,2%. Menjadi ibu rumah tangga, ibu sebagai orang tua dapat memiliki waktu yang lebih lama bersama keluarga, lebih bisa fokus dalam mengurus anak di rumah

Tabel 4 : Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Total (n=32)	
	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	32	100
Total	32	100

Berdasarkan table 4 bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan. Hasil analisa yang didapatkan seluruh responden di YPAC Surakarta berjenis kelamin perempuan. Ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga dimana anak berkebutuhan khusus yang harus mendapat perhatian lebih ekstra dan mendapat perawatan lebih seperti terapi, dimana orang tua dapat menemani anak secara langsung saat anak melakukan terapi dan memberikan perhatian penuh ke anak (Yustari & Sari, 2020).

Table 5 : Analisa sikap orang tua pada kelompok intervensi pre dan post test diberikan edukasi.

Variabel	Intervensi (n=16)	
	F	%
Sikap		
Sangat Positif	0	0
Positif	0	0
Negatif	10	62.5
Sangat Negatif	6	37.5
Total	16	100.0

Post test		
Variabel	Intervensi (n=16)	
	F	%
Sikap		
Sangat Positif	0	0
Positif	14	87.5
Negatif	2	12.5
Sangat Negatif	0	0
Total	16	100.0

Variabel	P-value
Pre test dan post test pada kelompok intervensi	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji statistic dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p value (0,000) sehingga H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya ada pengaruh pemberian edukasi abdominal thrust terhadap sikap orang tua dalam penanganan tersedak pada kelompok intervensi.

Tabel 6 : Analisa sikap orang tua pada kelompok kontrol pre dan post test diberikan edukasi.

Pre test		
Variabel	Kontrol (n=16)	
	F	%
Sikap		
Sangat Positif	0	0
Positif	0	0
Negatif	11	68.8
Sangat Negatif	5	31.3
Total	16	100.0

Post test		
Variabel	Kontrol (n=16)	
	F	%
Sikap		
Sangat Positif	0	0
Positif	13	81.3
Negatif	3	18.8
Sangat Negatif	0	0
Total	16	100.0

Analisis bivariate	
Variabel	P-value
Pre test dan post test pada kelompok kontrol	0,000

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji statistic dengan uji Wilcoxon menunjukkan p value (0,000) < 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya ada pengaruh pemberian edukasi abdominal thrust terhadap sikap orang tua dalam pertolongan pertama saat tersedak pada kelompok kontrol.

Perbedaan perubahan dalam sikap karena pesan-pesan dalam pendidikan yang dipahami berbeda, salah satunya dikarenakan proses penyampaian edukasi (Dayaningsih & Septedeningrum, 2022). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Hasil penelitian pada sikap menunjukkan perubahan sikap yang menjadi lebih positif setelah dilakukan edukasi kesehatan. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya adalah factor pendidikan, pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga tertentu serta factor emosi dalam individu (Azwar, 2012).

Niven (2011) memaparkan salah satu komponen yang penting dalam membentuk sikap yaitu komponen kognitif (pengetahuan), sikap yang positif terjadi setelah pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok kontrol mendapatkan edukasi menggunakan media *leaflet*, menurut peneliti masih sama-sama efektif jika dibandingkan dengan kelompok intervensi yang diberi edukasi dengan metode demonstrasi. Kelebihan metode demonstrasi menurut (Uha Sulih, 2010) yaitu dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, dapat menghindari verbalisme, lebih mudah untuk dipahami, lebih menarik, responden dirangsang untuk mengamati

dan menyesuaikan teori dengan kenyataan, dan juga dapat diredemonstrasi.

KESIMPULAN

1. Karakteristik Usia orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (*Cerebral palsy*) di YPAC Surakarta yaitu sebagian besar berusia 36-45 tahun dan sebagian besar orang tua atau ibu tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA dan berjenis kelamin perempuan.
2. Sikap orang tua sebelum dilakukan edukasi pada kelompok intervensi orang tua yang memiliki sikap negatif sebanyak 10 responden (62,5%), setelah dilakukan edukasi didapatkan hasil memiliki sikap positif sebanyak 14 responden (87.5%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan edukasi didapatkan hasil orang tua memiliki sikap negatif sebanyak 11 responden (68.8%), setelah diberikan edukasi didapatkan hasil sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 13 responden (81.3%).
3. Terdapat perbedaan sikap orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai pertolongan pertama saat tersedak pada anak berkebutuhan khusus (*Cerebral palsy*) dari sebelumnya sikap negatif menjadi sikap yang lebih positif, baik di kelompok intervensi maupun di kelompok kontrol.

SARAN

Untuk masyarakat diharapkan dapat mengaplikasikan edukasi mengenai pertolongan pertama tersedak dengan teknik abdominal thrust ketika anak mengalami tersedak terutama kepada anak berkebutuhan khusus (*Cerebral palsy*) yang memiliki faktor resiko yang besar untuk tersedak. Untuk tenaga kesehatan

diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai educator agar dapat memberikan edukasi mengenai teknik abdominal thrust dalam upaya meningkatkan sikap orang tua dalam penanganan tersedak pada anak berkebutuhan khusus. Dan untuk peneliti lain hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan serta memberikan informasi guna penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, M. I., & Kuswanto, D. (2019). Pengembangan Desain Treadmill Sebagai Alat Latihan Berjalan Pada Cerebral Palsy Dengan Memanfaatkan Realita Virtual. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 8, 1.
- Burkhardt, J., & Sheriden, J. (2017). Effectivitas of Constraint-Induced Movement Theraphy For Functional Use in Childern with Spastic Hemiplegic Cerebral Palsy. *American Journal of Occupational Theraphy*, 71(389394). <https://doi.org/10.5014/ajot.2017.71.S1-PO6088>
- CDC. (2020). Data and Statistics For Cerebral Palsy. *Coenter For Disease Control and Prevention*.
- Donsu, J. D. T. (2017). *METODE PENELITIAN KEPERAWATAN*. PT. PUSTAKA BARU.
- Elflein, J. (2021). *Number of choking-death in the U.S. State of Health*.
- FKUI, T. B. M. B. I. (2015). *Modul bantuan hidup dasar dan penanganan tersedak*. Universitas Indonesia.
- Fransisca, S. B., Theresia, M. I., & Joudy, G. (2016). Prevalensi Anak Cerebral Palsy di Instansi Rehabilitasi Medik RSUP PROF DR R.D KANDAU MANADO Periode 2015. *Jurnal Kedokteran Klinik*.
- Habashneh, R. Al, & Al-, S. (2021).

Dental health status and hygiene in children with cerebral palsy: A matched case- - control study. April, 1–8.

<https://doi.org/10.1111/ipd.12799>

Hardani, Auliya, N.H., Andriani, H. Fardani, R.A., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Issue Maret)*.

Harigustian, Y. (2020). Tingkat Pengetahuan Penanganan Tersedak Pada Ibu Yang Memiliki Balita di Perumahan Graha Sedayu Sejahtera. *Jurnal Keperawatan, Volume 12*.

Heryana, A. (2019). *Metode Penelitian Kesehatan Masyarakat*.

Kemala, I. (2014). Penyesesuaian Psikologi Orang Tua dengan Anak Cerebral Palsy. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi, 9(2)*, 57–64.

Kropf, J. A. H., Jeanmonod, R., & Yen, D. M. (2013). Clinical Communications : Adults AN UNUSUAL PRESENTATION OF A CHRONIC INGESTED FOREIGN. *Journal of Emergency Medicine, 44(1)*, 82–84.
<https://doi.org/10.1016/j.jemermed.2011.06.061>